

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang tengah mengalami pubertas dan ditandai dengan perubahan fisik, sosial, emosional. Batasan umur remaja yang biasa digunakan oleh para ahli yaitu antara usia 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja dibedakan menjadi tiga yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir (Desmita, 2019). Masa remaja dikenal dengan masa pemberontakan, dimana pada masa ini seorang remaja akan mengalami banyak badai dan *stress* dalam dirinya yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2019). Kondisi lingkungan selalu berubah setiap saat sehingga menuntut remaja untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dalam berbagai situasi dan kondisi, sesuai dengan peran yang dibawakannya pada saat itu dengan lebih matang. Selanjutnya dijelaskan oleh Lerner, Roeser, & Phelps (dalam Santrock, 2019) sebagian remaja akan mencoba melakukan negosiasi berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk akhirnya berhasil menjadi seorang dewasa yang matang, tetapi cukup banyak juga yang tidak berhasil.

Erikson (dalam Yusuf, 2006) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Pengalaman hidup remaja berada dalam suatu periode dimana remaja diharapkan bisa menyiapkan diri ke masa depan, dan dapat

mengenal siapa dirinya. Kegagalan remaja dalam menuntaskan tugas ini dapat berdampak buruk untuk perkembangan dirinya. Dampak kegagalan remaja dalam mengembangkan identitasnya membuat remaja akan kehilangan arah dan memungkinkan remaja melakukan perilaku menyimpang dari kebiasaan dan kriminalitas.

Permasalahan kenakalan remaja saat ini semakin banyak dilakukan oleh remaja di berbagai kalangan, dari masa remaja awal hingga masa remaja akhir, laki-laki maupun perempuan, di wilayah perkotaan dan pedesaan (Anjaswari, Nursalem, Widati & Yusuf, 2019). Kartono (2019) menyatakan bahwa pada umumnya remaja laki-laki lebih banyak melakukan kenakalan daripada remaja perempuan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Riskinayasari (2015) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dari pada perempuan. Kenakalan remaja memang permasalahan yang sudah ada sejak dahulu, tetapi perlu perhatian khusus melihat semakin meningkatnya kasus kenakalan remaja saat ini terlebih di masa pandemic covid-19. Untuk mengurangi kasus kenakalan remaja maka perlu adanya perhatian lebih dan juga pencegahan sejak dini. Sehingga remaja yang sudah terjebak dalam kenakalan remaja dapat segera diatasi dan juga mencegah remaja lain masuk dalam perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum (Jensen dalam Sarwono, 2010). Label kenakalan remaja diterapkan pada remaja yang telah melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku

yang dianggap ilegal, dapat berkisar dari membuang sampah sembarangan hingga pembunuhan. Remaja yang hidup di zaman sekarang dihadapkan dengan berbagai pilihan gaya hidup yang di tawarkan melalui media, dan kini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat terlarang, melakukan aktivitas seksual di usia yang sangat dini. Terdapat begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten (Santrock, 2019).

Pada akhir 2019 lalu, walikota Surabaya Ibu Risma sempat mengumpulkan anak-anak yang terlibat masalah kenakalan, sebanyak 101 anak yang terlibat tawuran, minuman keras, bolos sekolah, balap liar hingga putus sekolah untuk diberi pengarahan di lantai 4 gedung siola, tetapi sesudah memasuki wabah pandemic, kenakalan remaja tidak berubah (Afzal, 2020). Kepolisian Republic Indonesia (Polri) menyatakan bahwa tingkat kriminalitas meningkat selama pandemic corona. Karopenmas mabes Polri, Brigjen Pol Argo Yuwono mengemukakan peningkatan kriminalitas sebesar 19,72 persen dari masa sebelum pandemic katadata.com. Kepala BKKBN Republik Indonesia Hasto Wrdoyo juga mengatakan, tingkat kehamilan remaja selama masa pandemi Covid-19 terus meningkat. Berdasarkan pengamatan BKKBN, kehamilan tidak direncanakan di beberapa daerah di indonesia terbilang cukup tinggi dan bisa menimbulkan akibat fatal (Fajar, 2021). Pada Februari 2020, lewat tengah malam, didapati empat remaja berlaku seperti koboi, berbuat onar di jalanan Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dengan mengendarai sepeda motor, mereka mengacung-acungkan celurit dan gir sepeda motor untuk menakuti warga (Rukmorini, 2020). Dari data tersebut

terlihat bahwa perbuatan tawuran, merokok, minuman keras, bolos sekolah, kehamilan remaja, balap liar dan berbuat onar di jalan yang dilakukan oleh remaja tersebut masuk ke dalam bentuk kenakalan remaja, seperti yang diungkapkan Kartono (2011) mengenai wujud perilaku kenakalan remaja.

Data kenakalan remaja yang diuraikan di atas menunjukkan kenakalan yang dilakukan oleh remaja, dimana sebagian dari pelaku kenakalan remaja tersebut merupakan remaja di usia madya atau pertengahan (15-18 tahun). Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam Kartono (2011) bahwa mayoritas pelaku kenakalan remaja berusia di bawah 21 tahun dan angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanggal 1 april 2021, kepada 6 remaja usia madya, diantaranya 2 remaja perempuan dan 4 remaja laki-laki di daerah Temanggung, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil wawancara, 5 dari 6 remaja merasa malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena sekolah online sehingga memilih membolos kelas dan tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar secara online. Hasil lainnya, remaja lebih memilih untuk nongkrong bersama teman-temannya untuk bermain game online. Remaja usia 13 tahun yang peneliti wawancara juga sering merokok, menurutnya merokok itu enak dan karena teman-teman di sekitarnya juga merokok sehingga dia terbiasa merokok. Adapun observasi yang peneliti lakukan di tanggal 3 april 2021 kepada remaja usia madya di daerah Yogyakarta. Hasil observasinya terlihat 6 dari 8 remaja yang sedang berkumpul sedang minum minuman keras (*ciu*), mereka terlihat meneguk minuman dengan santai dan secara bergantian menggunakan gelas kecil. Selain minum minuman keras, mereka juga terlihat sedang merokok sambil

mengobrol. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja usia tersebut melakukan perilaku kenakalan remaja seperti minum minuman keras, merokok, dan membolos. Hal tersebut tentu membuat semua kalangan menjadi khawatir, mengingat bahwa perilaku kenakalan remaja memberi pengaruh besar terhadap kehidupan dan masa depan remaja. Dimana kita ketahui bahwa remaja merupakan aset penerus bangsa. Oleh karena itu maka kasus kenakalan remaja saat ini tentu masih menjadi permasalahan besar yang perlu mendapat perhatian khusus sehingga perlu adanya upaya penanganan dan pencegahannya.

Menurut (Kartono, 2011) kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan dari dalam diri sendiri dan juga pengaruh dari luar atau lingkungan remaja tersebut. Salah satu faktor internal penyebab dari kenakalan remaja adalah kondisi emosi yang kontroversial di dalam diri remaja akibat adanya perubahan psikologis dalam masa perkembangan remaja (Kartono, 2011). Menghadapi masa transisi yang penuh gejolak, diwarnai dengan konflik dan suasana hati tidak menentu sehingga membuat adanya keadaan emosi yang kontroversial, ketegangan emosi yang tinggi, dan emosi yang sulit dikendalikan membuat remaja akan mudah meledakkan emosi dan sangat agresif, sehingga keadaan tanpa berfikir panjang remaja melakukan tindakan dursila yang termasuk ke dalam kenakalan remaja (Kartono, 2011). Dengan demikian maka remaja perlu mengelola emosi supaya tidak mudah meledakkan emosi dengan regulasi emosi. Regulasi emosi adalah kemampuan yang

dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk mencapai keseimbangan emosional (Gross, 2002).

Kegagalan mengelola emosi akan membuat ketidaknyamanan secara emosional. Menghadapi ketidaknyamanan tersebut tidak jarang remaja bereaksi dengan perilaku *maladjustment* seperti menjadi agresif atau apatis (Yusuf, 2006). Perilaku agresif akan menuju pada bentuk kenakalan seperti perilaku yang tidak teratur, meledak, dan menantang, yang mengganggu pembelajaran, kematangan sosial, dan hak-hak orang lain (American Psychiatric Association dalam Gross, 2015). Memiliki kemampuan regulasi emosi merupakan strategi untuk bisa mengelola emosi dengan baik. Seorang remaja perlu adanya dukungan dan arahan yang baik untuk bisa menyelesaikan masa transisinya termasuk dalam mengontrol emosi. Kemampuan regulasi emosi yang baik akan mengarahkan remaja untuk bisa mengatasi permasalahan emosi yang dialami sehingga dapat terhindar dari perilaku agresi seperti perilaku kenakalan remaja (Gross, 2015). Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan regulasi emosi dengan kenakalan remaja adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin Faisal Thohar, (2017) tentang Regulasi Emosi Sebagai Prediktor Perilaku Agresivitas Remaja Warga Binaan LPKA, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas. Sehingga semakin individu memiliki regulasi emosi yang tinggi maka semakin rendah perilaku agresivitasnya dan begitu pula sebaliknya.

Faktor lain yang memungkinkan seorang remaja dapat melakukan tindakan kenakalan adalah ketidakpercayaan akan kemampuan diri remaja untuk mencapai

suatu tugas (Anjaswari, Nursalem, Widati & Yusuf, 2019). Hal tersebut membuat remaja harus memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya dan tidak mudah terpengaruh hal negatif, salah satunya dengan efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan mereka untuk menghasilkan *performance* yang bagus dengan menggunakan pengaruh peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka (Bandura, 1997). Santrock (2016) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif. Bandura (dalam Baron & Byrne, 2005) menjelaskan bahwa tingkah laku pelanggaran seperti agresi fisik, agresi verbal, pencurian, curang, bohong, pengrusakan, kenakalan, penggunaan alkohol dan obat-obatan dapat dipengaruhi oleh Efikasi diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja berhubungan dengan Efikasi diri yang dimiliki oleh remaja, semakin tinggi Efikasi diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah kenakalan remaja.

Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai efikasi diri yang baik dan tinggi akan mempunyai motivasi tinggi, mampu mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mudah menyerah, tidak akan mudah terpengaruh, mampu menolak tekanan buruk oleh teman sebayanya, dan mampu memilih mana yang perlu dilakukan atau tidak. Remaja yang percaya akan kemampuan dirinya maka akan lebih termotivasi dan tangguh dalam menghadapi berbagai perubahan serta tuntutan dari diri dan lingkungannya. Sehingga remaja dalam kondisi tersebut akan mampu mengontrol situasi yang dihadapinya dan remaja tidak akan mudah terpengaruh hal negatif sehingga terhindar dari perilaku *maladaptive* seperti kenakalan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam masa transisi remaja yang banyak mengalami tekanan baik dalam dirinya maupun dari luar dirinya, juga perubahan fisik dan psikologis yang membuat remaja menjadi berada dalam keadaan yang semakin sulit. Regulasi emosi yang baik dapat membantu remaja dalam mengelola emosinya sehingga dapat mengekspresikan emosi dengan positif, dan dapat mengekspresikan diri dengan tindakan adaptif, dengan demikian remaja tidak terjebak dalam tindakan kejahatan ataupun kenakalan remaja. Sedangkan Efikasi diri membantu remaja untuk bisa meyakinkan dirinya terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan, mengendalikan situasi dan kondisi tertentu sehingga memungkinkan remaja dapat menghadapi rintangan terkait tuntutan dan perubahan dari diri maupun lingkungannya. Keberhasilan tersebut dapat mengarahkan remaja dalam menghasilkan sesuatu yang positif sehingga tidak akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya dari perilaku *maladaptive* seperti kenakalan remaja. Dengan kedua kemampuan tersebut apabila dapat berjalan dengan baik maka memungkinkan remaja untuk mengatasi masalah emosionalnya, tidak mudah terpengaruh, berperilaku yang adaptif dan berkegiatan positif sehingga tidak terjebak dalam kenakalan remaja.

Remaja yang mampu mengelola emosi dengan baik dan yakin dengan kemampuan diri dalam melakukan berbagai tugas serta menghadapi rintangan dari dalam diri ataupun lingkungan sekitarnya, maka dimungkinkan bisa berperilaku lebih baik dan terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti apakah ada hubungan antara regulasi emosi dan efikasi diri dengan kenakalan remaja?.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dan efikasi diri dengan kenakalan remaja.

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmiah bagi ilmu psikologi terutama psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi klinis khususnya yang berhubungan dengan kenakalan remaja, regulasi emosi dan efikasi diri. Selain itu dapat menjadi rujukan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

### 2. Manfaat Praktis:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi remaja dalam menghadapi proses perkembangan mereka, tentang peran regulasi emosi dan efikasi diri untuk menghindari perilaku kenakalan remaja dengan cara melatih regulasi emosi dan efikasi diri sejak dini.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan wawasan kepada berbagai pihak yang terkait, seperti orang tua, tenaga pendidikan, psikolog dan masyarakat untuk menjadi pertimbangan dalam menangani kasus kenakalan remaja. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan

regulasi emosi dan efikasi diri kepada remaja untuk meminimalisasikan perilaku kenakalan remaja.

